

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) Sunaryo (dalam Yusuf dan Juntika, 2010 ; 4). Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah–sekolah yaitu keberadaan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) untuk mencapai perkembangan yang optimal. Berangkat dari pengertian tersebut, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mermbantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, social, moral-spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif, dan mampu mencapai kehidupan yang bermakna (produktif dan kontributif), baik dirinya sendiri maupun orang lain (masyarakat) Yusuf dan Juntika (2006:83).

Layanan Bimbingan dan konseling yang profesional khususnya di sekolah, yaitu apabila guru BK menjalankan tugasnya sesuai dengan profesinya dan mampu membantu peserta didik (siswa) untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan ini biasa berhasil apabila ada perencanaan dan kerja sama, sesuai yang dikemukakan

oleh Sukardi (2003:2) “perencanaan ini menantang semua tingkatan organisasi untuk memahami tujuan bersama. Kebijakan, prosedur, dan praktek-praktek dikembangkan untuk membantu memastikan tindakan kerjasama yang menuju sasaran dan tujuan bersama. Dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai cara fikir tentang mutu layanan bimbingan dan konseling tetapi dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu ini masih tetap bergerak. Konsep mutu bimbingan dan konseling yaitu Mutu layanan bimbingan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi apa yang di harapkan oleh para pemakai (konseli) adapun merujuk pada konsep mutu yang lebih komprehensif, seperti yang di kemukakan oleh Kadir (2011: 2-3). “Mutu layanan bimbingan konseling itu merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat serta pemerintah”.

Berdasarkan konsep layanan bimbingan dan konseling yang bermutu di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bermutu adalah layanan yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendaya gunakan program, personel, fasilitas, serta pembiayaan dan lokasi waktu untuk layanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengembangkan potensi siswa, layanan bimbingan dan konseling juga tidak terlaksana dengan efektif dan tercapai apa yang diinginkan, apabila tidak memiliki sistem manajemen secara jelas, sistematis dan terarah.

Melihat fenomena-fenomena/ fakta yang terjadi di lapangan dan dari hasil penelitian terlebih dahulu (Kadir 2011) yang hasilnya menunjukkan dari 40 responden 39 orang (siswa) yang berpandangan tentang Bimbingan dan Konseling bahwa pelaksanaan BK di sekolah sangat kurang baik. Melihat realita yang ada di lapangan (di sekolah) tentang bimbingan dan konseling ibarat layanan jasa lainnya, maka kehadiran layanan BK di sekolah menumbuhkan berbagai tanggapan baik dari siswa yang berpendapat bahwa BK itu untuk orang-orang yang bermasalah, dan guru mata pelajaran pun berpendapat bahwa tugas guru BK mencari siswa yang bermasalah dan mengontrol siswa di dalam kelas dan yang paling menyedihkan yang penulis rasakan sendiri yaitu kami diberikan tugas untuk menyapu ruangan.

Kenyataan lain di lapangan yang menyebabkan BK tidak dapat menerapkan fungsinya secara total dan turut berpengaruh terhadap layanan BK di sekolah sangat sepi (tidak dimanfaatkan) oleh siswa, yaitu masih banyak terdapat kekurangan, lemahnya implementasi layanan BK yang mencakup belum seluruh pimpinan, belum adanya kerjasama yang baik, belum adanya anggaran khusus untuk penyelenggaraan layanan, dan tidak tersedianya fasilitas yang memadai, serta belum adanya sistem manajemen yang baik untuk penyelenggaraan layanan BK. Untuk memperoleh sebuah sumber yang jelas, maka penulis melakukan tanya-jawab dengan siswa. Hasil atau tanggapan yang mereka sampaikan bervariasi, "ada yang berbicara guru BK itu polisi sekolah", ada juga siswa lain "guru BK itu tukang gunting rambut" dan masih banyak tanggapan lain tentang BK yang tidak sesuai, terutama dari segi arti

bimbingan dan konseling, manfaat dan tujuannya. Hal itu terungkap hasil wawancara langsung dengan siswa di SMP Negeri VI Kota Gorontalo.

Dalam hal ini seharusnya layanan Bimbingan dan Konseling sudah mengetahui bahwa peserta didik umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pencapaian standar kemampuan profesional/ akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik.

Tindakan yang seharusnya guru BK lakukan dengan melihat penjelasan diatas bahwa peserta didik umumnya adalah orang yang sedang mengalami perkembangan yang harus dipenuhinya, dan tindakan yang harus dilakukan berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan khusus program Bk yang ingin dicapai, secara lebih khusus tujuan penyusunan program BK ialah agar guru BK memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan BK di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien serta hasil-hasilnya dapat dinilai. “Pedoman Bimbingan dan Konseling secara tertulis dikomunikasikan sesama guru pembimbing, sejawat guru dan staf sekolah lainnya, serta kepala sekolah, untuk selanjutnya untuk menjadi rambu-rambu bagi kerja sama antara guru pembimbing dengan sesama unsur sekolah yang di maksudkan itu” IPB (dalam Sukardi, 2003:8).

Salah satu penyebab timbulnya permasalahan tersebut yaitu mutu layanan bimbingan dan konseling masih merupakan suatu konsep yang belum mantap dan efektif dalam penggunaannya. Masih banyak terdapat kekurangan yang menyebabkan layanan BK tidak di manfaatkan, dan menimbulkan persepsi negatif tentang layanan

BK oleh siswa, yaitu lemahnya implementasi layanan BK yang mencakup belum seluruh pimpinan, belum ada kerjasama yang baik, belum adanya anggaran khusus untuk penyelenggaraan layanan, dan belum tersedianya fasilitas yang memadai, serta belum adanya sistem manajemen yang baik untuk penyelenggaraan layanan BK.

Dengan melihat realita yang ada sekarang dan hasil penelitian yang telah di laksanakan, dengan membandingkan konsep pendidikan yang bermutu dan tujuan bimbingan dan konseling. Sangat jauh berbeda dengan apa yang di harapkan tentang konsep dan tujuan tersebut, bahkan melahirkan persepsi-persepsi negatif tentang Layanan Bimbingan dan Konseling dan dampak yang akan terjadi layanan BK tidak akan di manfaatkan dan terjadi malapraktek berkepanjangan yang membuat BK dipandang sebelah mata bahkan tidak di pandang.

Sesuai dengan kenyataan yang dilapangan khususnya di dalam lingkungan sekolah yang berbagai persepsi tentang layanan BK, dalam hal ini persepsi siswa terhadap layanan BK di sekolah sangat penting dibahas karena BK di sekolah bisa dimanfaatkan tergantung persepsi siswa terhadap BK. Menurut Rakhmat (2007:51) “persepsi adalah pengalam tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Dan ini sangat penting di bahas/ di teliti, agar siswa tau arti sebenarnya tentang BK itu dan menghilangkan persepsi negatif tentang BK yang melekat di siswa sampai sekarang ini.

Dengan melihat permasalahan–permasalahan tersebut, penulis perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 6 KOTA GORONTALO ”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurang pemahaman siswa tentang layanan Bimbingan dan konseling.
2. Kurang pemahaman pimpinan tentang layanan Bimbingan dan Konseling.
3. Belum adanya kerja sama yang baik (guru mata pelajaran).
4. Tidak adanya anggaran khusus untuk penyelenggaraan layanan.
5. Fasilitas yang tidak memadai untuk penyelenggaraan layanan, dan
6. Belum adanya sistem manajemen yang baik untuk penyelenggaraan layanan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas penelitian ini adalah: bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu :

- a. Memberikan masukan berupa informasi kepada guru BK di sekolah tentang persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang pada akhirnya nanti akan memotivasi guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara maksimal dan efektif.
- b. Untuk menghilangkan persepsi negatif tentang layanan Bimbingan dan Konseling (di sekolah).
- c. Agar layanan Bimbingan dan Konseling bisa dimanfaatkan oleh siswa.
- d. Menimbulkan kerjasama dengan personil sekolah demi keberhasilan peserta didik (siswa).